

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berasal dari kata didik, yang berarti perbuatan, hal dan cara. Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan agama digunakan untuk menggambarkan aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang beragama. Pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan agama, ini lebih menekankan pada perasaan, prinsip dan tindakan berdasarkan kepercayaan. Beberapa istilah Arab untuk pendidikan adalah *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik) dan *tarbiyah* (mendidik) (R. Hidayat & Abdillah 2019).

Untuk menciptakan generasi manusia yang cerdas dan bermoral, pendidikan sangatlah penting. Masyarakat Indonesia memerlukan pendidikan karakter, pendidikan agama Islam merupakan sumber fundamental nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada tindakan yang diinginkan (Kulsum & Muhiid, 2022). Salah satu komponen pendidikan karakter yang sangat krusial adalah pendidikan agama Islam (PAI). Jika pendidikan karakter dimulai dengan menanamkan rasa keagamaan pada anak, maka akan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, salah satu unsur pendukung pendidikan karakter di sekolah adalah penggunaan materi pendidikan agama Islam (Ainiyah, 2013).

Pendidikan juga merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan mutu sumber daya manusia dalam suatu negara. Suatu negara dikatakan sukses jika mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas, sesuai dengan standar pendidikan yang ditawarkan.

Guru adalah seorang pendidik yang merupakan objek yang krusial, sebab merekalah yang akan berinteraksi langsung dengan peserta didik selama proses belajar mengajar, maka guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan jenjang pendidikan. Oleh karena itu, gurulah yang menentukan mutu pendidikan, guru berperan besar dalam menyusun, mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru khususnya guru PAI memiliki tugas untuk mendidik peserta didik lebih dari sekedar perilaku dan karakternya. Namun tanggung jawab utama guru PAI adalah menekankan pada pengembangan pola pikir spiritual dan karakter moral peserta didik dengan memperhatikan ajaran

Islam seputar Islam *rahmatan lil'alam* yang menyatakan bahwa Islam dapat mewujudkan kedamaian dan cinta kasih bagi seluruh umat manusia dengan hadir di tengah-tengah kehidupan (Sya'roni & Muna, 2023).

Moderasi adalah kata yang berasal dari *moderatio*, yang berarti kecukupan. Kata ini juga berarti mengambil tindakan baik dan buruk. Moderasi berarti mengurangi kekerasan atau menghindari ekstremitas, menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Moderat didefinisikan sebagai: (1) menghindari sikap atau penyampaian ekstrem sepanjang waktu dan (2) berorientasi pada aspek atau rute tengah. Seseorang yang bersikap moderat didefinisikan sebagai wajar, normal serta tidak ekstrem. Kata moderator berasal dari kata ini, yang berarti individu yang bertindak sebagai pengadilan seperti hakim, wasit dan lainnya. Secara umum, moderat didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan keseimbangan dalam hal iman, etika dan moralitas dalam memperlakukan orang lain baik sebagai individu maupun dalam interaksi dengan institusi negara dalam kehidupan sosial (Hanafi, 2022).

Peraturan Presiden Nomor 18 tahun 2020 tentang RPJMN 2020–2024 menetapkan moderasi beragama sebagai salah satu program kementerian agama. Peraturan Presiden Nomor 18 tahun 2020 tentang renstra kementerian agama 2020–2024 adalah tindak lanjut dari perpres tersebut. Peraturan ini merencanakan implementasi moderasi beragama dan menetapkan target penguatan moderasi beragama secara konsisten. Tidak hanya tokoh agama dan aparatur sipil negara yang berfungsi sebagai agen moderasi beragama, sosialisasi moderasi beragama juga digunakan di bidang pendidikan (Chrisantina, 2021).

Moderasi beragama adalah yang paling penting dalam membangun harmoni di tengah masyarakat yang beragam. Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik, khususnya di lingkungan sekolah menengah atas. Moderasi beragama juga merupakan sikap tengah yang tidak ekstrem kanan maupun kiri, melainkan bersikap toleran, menghormati perbedaan dan menghindari kekerasan atas nama agama. Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat krusial. Pelajar sebagai objek, merupakan generasi penerus bangsa yang akan membawa pengaruh besar terhadap kehidupan

bermasyarakat di masa depan. Perkembangan media sosial dan kemudahan akses informasi juga menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk pola pikir dan sikap keagamaan yang seimbang serta tidak radikal (Nurdin, 2021).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis (Tahir, 2020). Sedangkan menurut istilah, radikalisme berasal dari bahasa latin radix yang berarti akar, pangkal atau total yang sangat keras untuk menuntut perubahan. Radikalisme dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), diartikan pula sebagai doktrin atau kelompok yang mendorong perubahan sosial dan politik dengan cara menggunakan tindakan kekerasan sebagai batu loncatan untuk memvalidasi keyakinan mereka yang menganggap benar (Kurniawan, 2020).

Radikalisme agama, fenomena kekerasan atas nama agama, menjadi lebih umum saat ini. Akhirnya, ini mendorong gerakan terorisme yang terus menghantui dan menimbulkan masalah bagi negara-negara di seluruh dunia termasuk Indonesia. Fenomena ini sudah lama ada dalam sejarah Islam dan sering terjadi di beberapa negara, terutama di negara timur tengah. Faktor teologi, budaya, sosial ekonomi dan politik adalah beberapa penyebab fenomena tersebut. Sepertinya faktor teologi memicu gerakan Islam radikal pertama. Kaum Khawarij, yang membangkang perintah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan melakukan pemberontakan terhadap pemerintahannya, adalah contohnya (Umro, et al 2017).

Radikalisme Islam yang masuk melalui sistem pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi ini, merupakan masalah yang sangat menarik untuk dipelajari karena masuknya ide tersebut tidak diketahui oleh sistem pendidikan yang ada di sekolah. Munculnya kasus kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan agama tersebut disebabkan oleh fenomena fanatisme keagamaan yang terbatas sebagai akibat dari gerakan radikalisme Islam yang semakin meluas. Menurut Zunly Nadia, ekstremisme Islam dicirikan sebagai gerakan kuno yang kerap menggunakan kekerasan untuk menyebarkan dan menegakkan cita-citanya (Nurhakiky & Mubarak, 2019).

Dari fenomena itu banyak kita temukan baik dari surat kabar, media sosial atau lingkungan sekitar. Bahwa, kerukunan serta toleransi antar umat beragama

semakin tidak melekat pada diri individu dan kelompok, baik orang dewasa maupun kanak-kanak. Mereka cenderung anarkis dan tidak peduli terhadap orang lain, jadi kekerasan sering terjadi di antara mereka dan perpecahan mulai muncul. Akibatnya, mereka memilih untuk berkelompok menurut keyakinan masing-masing (Mubarok & Muslihah, 2022).

Pemerintah melalui departemen pendidikan nasional dirjen dikti melalui keputusan nomor 267/DIKTI/Kep/2000 tentang penyempurnaan garis-garis besar proses pembelajaran (GBPP) mata kuliah pengembangan kepribadian (MKPK) pendidikan kewarganegaraan pada instansi pendidikan di Indonesia, pada pasal 3 dalam keputusan dirjen dikti tersebut bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mengajarkan peserta didik pengetahuan dan keterampilan dasar tentang hubungan warga negara-negara asing serta pendidikan bela negara sebagai persiapan untuk menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh negara dan bangsa mereka sendiri (Widiatmaka, et. al., 2022).

Pemerintah juga telah menetapkan peraturan agar menghentikan penyebaran ideologi radikalisme melalui pasal 30 konstitusi 1945 jelas menyatakan bahwa setiap warga negara diharuskan untuk berpartisipasi dalam operasi militer atau ikut serta dalam bela negara, selain itu undang-undang nomor 52 tahun 2009 pasal 4 ayat 2 juga dibuat oleh pemerintah terkait pembangunan keluarga dan perkembangan kependudukan. Pasal tersebut memberikan penjelasan bahwa keluarga dibuat agar menumbuh kembangkan rasa aman, tenang dan optimis dalam kehidupan (Eriz Syawaldi, et. al., 2023). Perilaku intoleransi inilah yang banyak dilakukan oleh kalangan pemuda remaja yang terperangkap dalam arus intoleransi dan radikalisme. Intoleransi di kalangan remaja ini, dapat muncul karena pengakuan terhadap dasar keimanan yang kurang matang dan dangkal sehingga tidak ada pengembangan potensi dalam unsur-unsur kualitas manusiawi (Supardi & Silvia, 2020).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal menjadi ruang yang strategis dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, sekolah tidak hanya tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai miniatur masyarakat yang merepresentasikan keberagaman latar belakang peserta didik (Syaadah, et. al., 2023). Dalam konteks ini, SMAN 4 Kota Malang menjadi lokasi yang

representatif untuk mengkaji bagaimana guru PAI menerapkan strategi belajar untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama.

SMAN 4 Kota Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki latar belakang keberagaman peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya dan agama. Keberagaman ini menghasilkan tantangan unik bagi guru PAI untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama untuk membentuk karakter peserta didik sehingga toleran serta berperilaku baik.

SMAN 4 Kota Malang memiliki perhatian khusus terhadap moderasi beragama sebagai bagian dari upaya membentuk karakter peserta didik yang toleran, berbudi luhur serta mampu menghargai keberagaman. Sekolah ini juga dikenal sebagai sekolah negeri yang aktif mengadakan berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter. SMAN 4 Kota Malang merupakan sekolah dengan keberagaman latar belakang sosial, budaya dan agama peserta didik. Hal ini dibuktikan dari data jumlah peserta didik yang beragama Islam sebanyak 949 orang, Kristen Protestan 51 orang peserta didik, Kristen Katolik 19 orang peserta didik dan Hindu sebanyak 6 orang dari total sekitar 1.025 peserta didik.

Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru PAI untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga peserta didik dapat hidup rukun dan harmonis dalam perbedaan. Di SMAN 4 Kota Malang, guru PAI berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan sikap moderasi beragama. Melalui pembelajaran dan pembinaan, guru-guru ini meningkatkan pemahaman peserta didik tentang sikap moderat, yaitu sikap yang tidak ekstrem, toleran dan menghormati perbedaan antar umat beragama. Secara keseluruhan, SMAN 4 Kota Malang menempatkan moderasi beragama sebagai bagian strategis dalam pendidikan karakter, dengan peran aktif guru PAI dan dukungan berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif. Sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukminin mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai keberagaman, kerukunan dan penghormatan terhadap pluralitas keagamaan efektif dalam membangun fondasi moderasi beragama pada generasi milenial (Mukminin, 2024).

B. Rumusan Masalah

Merujuk kepada permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik di SMAN 4 Kota Malang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI untuk membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di SMAN 4 Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai yakni untuk mengidentifikasi tentang strategi guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Oleh karena itu berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan guru PAI untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 4 Kota Malang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik di SMAN 4 Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dari berbagai pihak terutama dalam lingkungan pendidikan Islam di sekolah menengah atas (SMA).

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberi peran pada konstruksi teori pendidikan Islam terkait moderasi beragama.
- b. Menambah wawasan tinjauan bagi pendidikan Islam khususnya terkait strategi guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki intelektualitas agama yang rasional serta jauh dari paham radikal.
- c. Memperkaya literatur akademik mengenai metode pembelajaran yang efektif dalam memupuk sikap moderasi beragama pada lingkungan sekolah.

- d. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin menyelami lebih lanjut tentang strategi guru PAI untuk mengajarkan sikap moderasi beragama dan menolak paham radikal dilingkungan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebagai acuan strategi dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif dan sesuai karakter peserta didik, serta membantu mengantisipasi potensi pemahaman keagamaan yang ekstrem.

b. Bagi Peserta Didik

Mendorong terbentuknya sikap keagamaan yang moderat, toleran, serta mampu memilah informasi keagamaan secara kritis di tengah arus digitalisasi.

c. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung penguatan karakter peserta didik melalui nilai-nilai moderasi beragama.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian strategi pembelajaran PAI atau mengkaji efektivitas internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di berbagai jenjang pendidikan.

E. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini untuk meminimalisir persamaan dan untuk memperjelas penelitian maka peneliti membatasi yang akan di bahas.

1. Strategi

Strategi dalam penelitian ini diartikan sebagai seluruh perencanaan, pendekatan, metode, langkah-langkah dan upaya yang secara sadar dirancang dan diterapkan oleh guru PAI di SMAN 4 Kota Malang dalam proses pembelajaran. Strategi ini bertujuan untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Strategi mencakup pemilihan metode pembelajaran, penggunaan media, pengelolaan kelas, pemberian keteladanan serta pengembangan lingkungan

belajar yang kondusif dan inklusif, sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan sikap moderat, toleran serta menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Merupakan seorang pendidik yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah. Guru PAI yang profesional memiliki perbedaan yang esensial jika dibandingkan dengan guru lainnya terkhusus jika dilihat dari ruang lingkup wilayah materi pendidikan agama Islam dan karakteristik materinya yang berbeda dengan materi yang lainnya sehingga guru PAI menguasai penugasan dalam membangun keagamaan peserta didik secara moderat dan inklusif (Muchith, 2016).

3. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Merupakan nilai dalam agama yang mencerminkan sikap seperti, tengah-tengah (*at-tawassuth*), tegak lurus dan bersikap proposional (*I'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*asy-syura*), perbaikan (*al-ashlah*), kepeloporan (*al-qudwah*), cinta tanah air (*al-muwathanah*), anti kekerasan (*al-la 'unf*) dan ramah budaya (*I'tiraf al-'urf*). Nilai-nilai ini juga mencakup penghargaan terhadap perbedaan serta semangat hidup berdampingan secara damai (Abidin, 2021).

